
Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Pelajaran Seni Musik di SMP 1 Jekulo Kudus

M. Panji Wahyu Mukti^{a,*}

^a SMP 1 Jekulo, Jl. Raya Jekulo-Kudus, 59382, Indonesia

* Alamat Surel: panjiwmukti@students.unnes.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring melalui pemanfaatan media sosial. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada pelajaran seni musik di SMP 1 Jekulo Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data dokumen, guru dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian deskriptif. Desain penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang sebenarnya tentang kegiatan pembelajaran daring yang berlangsung pada pelajaran seni musik di SMP 1 Jekulo Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama perkuliahan daring, peserta didik dituntut untuk mandiri untuk dapat mencari segala informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kesiapan peserta didik dinilai cukup baik karena mampu merespon tugas yang diberikan melalui media sosial khususnya via whatsapp dan telegram.

Kata Kunci:

Pembelajaran Daring, Media Sosial, Seni Musik

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan abad 21 dimulai dengan munculnya industri 4.0 yang dikenal dengan abad keterbukaan dan globalisasi. Ditandai dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Salah satu pengaruh besar teknologi dalam bidang pendidikan yaitu munculnya hal baru yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang disebut sebagai *e-learning*. Munir (2010) mengatakan *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan media atau jasa batuan perangkat elektronika berupa audio, video, perangkat komputer ataupun kombinasi ketiganya. Dari istilah *e-learning* kemudian berkembang lagi menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

Daring memiliki makna tersambung dalam jaringan. Menurut Thome dalam (Kuntarto, 2017) pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya

To cite this article:

M. Panji Wahyu Mukti (2019). Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Pelajaran Seni Musik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

luas. Setijadi, (2005) menyebutkan sebenarnya pendidikan daring adalah pendidikan dimana peserta didik mempunyai jarak yang jauh dari pendidik, sehingga pendidikan tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik harus dilakukan melalui media. Karena pesan disampaikan melalui media, maka peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri.

Rusman (2012) juga menyebutkan penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh disebut dengan daring. Pembelajaran daring adalah kegiatan komunikasi yang dialihkan menggunakan multimedia : interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, pengayaan. Kemudian Wirastawan (2005) menambahkan pembelajaran daring sebagai wujud perkembangan teknologi informasi yang diaplikasikan dalam pendidikan disekolah “maya”. Penggunaan teknologi informasi ini dapat digabungkan dengan proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka di kelas. Hampir semua lembaga pendidikan telah menerapkan metode daring sebagai alternatif pembelajaran di masa pandemi covid 19.

Membahas mengenai dunia pendidikan, memasuki era normal baru (*new normal*) di masa pandemi Covid-19 ini, berbagai kebijakan terkait dunia pendidikan telah dilaksanakan. Salah satunya ialah implementasi pembelajaran daring (online) pada setiap jenis pendidikan formal, dengan kata lain pembelajaran konvensional dengan tatap muka belum diperkenankan untuk dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini tentunya memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan termasuk di dalamnya ranah pendidikan seni musik. Menurut Rien (1999) mengemukakan tentang pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan dalam kehidupan seni musik mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Peserta didik yang mengikuti kegiatan seni musik, mempunyai tujuan untuk mengembangkan kreativitas, selain itu musik juga dapat membantu perkembangan individu, untuk mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan untuk mengenalkan peserta didik pada sejarah budaya.

Pembelajaran seni musik menggunakan metode daring melalui media sosial merupakan salah satu alternatif untuk bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mustakim (2020) yang menggambarkan peserta didik menilai saat ini model pembelajaran menggunakan media online sangat efektif. Selain itu kendala pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 juga dibahas oleh Aprilia Dewi Astuti (2020) yang menyebutkan bahwa kurang efektifnya pembelajaran daring karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi. Adapun pembelajaran daring menggunakan media sosial khususnya pada mata pelajaran seni musik telah diterapkan di SMP 1 Jekulo Kudus sejak mulai diberlakukannya *work from home* selama masa pandemi Covid-19. Media online yang digunakan seperti whatsapp group, zoom meeting, google classroom, dan instagram. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk powerpoint, link, dan video singkat. Namun dalam proses pembelajaran daring, perlu dilakukan evaluasi agar didapatkan langkah perbaikan jelas yang berbasis data. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring menggunakan media sosial pada mata pelajaran seni musik di SMP 1 Jekulo Kudus.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Adapun penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran daring melalui media sosial pada pelajaran seni musik yang diselenggarakan di SMP 1 Jekulo Kudus. Pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memanfaatkan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan internet seperti whatsapp, zoom, instgram.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 9 yang telah melaksanakan pembelajaran daring, dan dikelompokkan berdasarkan respon subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara baik via whatsapp dan direct messenger instgram. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah: (1) kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring; (2) respon peserta didik mengenai efektivitas pembelajaran daring melalui media sosial; (3) kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. tahap reduksi data merupakan tahap untuk mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara lalu di mengelompokkan datanya. Tahap display data merupakan menampilkan data yang diperlukan dalam penelitian dan yang tidak perlu akan dipisahkan. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan dilapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Kesiapan peserta didik menjadi salah satu faktor yang dalam menentukan kesiapan pembelajaran seni musik secara daring karena proses pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan berkaitan langsung dengan peserta didik khususnya di SMP 1 Jekulo Kudus. Hadi (2008) mengemukakan peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu. Posisi sentral dalam pendidikan adalah peserta didik. (Sardiman, 2016).

Peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, untuk mencapai yang diinginkan, peran guru harus mendidik dan memaksimalkan pembelajaran. Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik peserta didik untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik: (1) Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain. (2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial. (3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain (Sardiman, 2016).

Kesiapan merupakan proses untuk mempersiapkan segala hal dengan memberikan respon atau jawaban dalam situasi tertentu. Kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, kematangan dalam suatu hal menjadikan diri seseorang untuk siap. Dalam proses pembelajaran kita perlu kesiapan, jika peserta didik sudah mempunyai kesiapan, pada akhirnya hasil belajar pun akan baik (Slameto, 2013). Guru dapat melihat kesiapan peserta didik meliputi: (1) peserta didik mengetahui apa itu *e-learning*, (2) penerapan *e-learning* didukung oleh peran orang tua, (3) peserta didik mampu mengelola waktunya dengan baik dengan penggunaan *e-learning*, (4) peserta didik memiliki cukup kemampuan untuk dapat menggunakan *e-learning*, (5) Guru merasa peserta didik siap menggunakan *e-learning* (6) Internet bukan suatu masalah bagi peserta didik (Teddy & Swatman: 2006).

Kemampuan peserta didik menggunakan komputer atau smartphone diperlukan dalam pembelajaran seni musik secara daring. Kemampuan tersebut perlu diperhatikan karena menurut (Rusman, 2013) Prakteknya dalam pembelajaran daring membutuhkan bantuan teknologi. (Wena, 2009). berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik. Lebih lanjut Wena mengungkapkan syarat pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan pembelajaran daring berkaitan erat dengan komputer/smartphone dan internet sehingga kita harus mengetahui sejauhmana kemampuan dasar peserta didik dalam menggunakannya. Salah satu pertimbangan kesiapan peserta didik kemudahan dalam mengakses internet, dengan mudahnya akses internet peserta didik menjadi salah satu kesiapan dalam pembelajaran.

Pandemi virus covid-19, memberi dampak terhadap pembelajaran seni musik yang dilaksanakan melalui sistem daring. Sisi positifnya, peserta didik dan guru mampu menguasai dan meningkatkan kompetensi terkait penggunaan teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran (Puspitasari, 2020). Dengan diterapkannya kebijakan belajar dari rumah, maka mengharuskan peserta didik untuk cepat menguasai teknologi yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Selain itu juga orang tua harus senantiasa mendampingi anaknya untuk menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian semakin peserta didik SMP 1 Jekulo Kudus bersedia dalam menggunakan teknologi yang ada seperti penggunaan aplikasi media sosial dalam pembelajaran seni musik yang selama ini berlangsung, maka semakin siap peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Hasil penelitian, menunjukkan kesiapan peserta didik dalam menggunakan media sosial sebagai sumber belajar cukup baik. Seperti yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni musik seperti pemanfaatan media whatsapp dan instagram. Peserta didik akan belajar lebih baik jika guru melibatkan peserta didik dalam praktek pembelajaran yang sedang dipelajari. Media sosial bisa menjadi sarana penghubung, informasi, dan komunikasi antara peserta didik, guru, juga orangtua. Guru dapat menggunakan media sosial whatsapp dan instagram untuk menginformasikan pekerjaan rumah secara kreatif dan inovatif, berbagi pengalaman dengan peserta didik dengan media gambar, video dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan pendidikan seni musik.

3.2. Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Seni Musik

Pembelajaran daring pada pelajaran seni musik yang dilaksanakan di SMP 1 Jekulo Kudus menggunakan beberapa aplikasi yang diakses melalui jaringan internet.

Peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran seni musik sangatlah bersifat fleksibel. Dengan pembelajaran daring, guru memberikan materi pelajaran melalui media sosial yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan waktu yang bebas. Dengan model pembelajaran daring, peserta didik tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka dapat mengikuti pelajaran dari rumah ataupun ditempat lain. Dengan kondisi ini membuat peserta didik dapat mengetahui materi apa saja yang disampaikan dan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu.

Hartanto (2016) Murah dan mudahnya akses teknologi pada saat ini menjadikan tidak ada batas dalam dunia pendidikan. Beberapa dampak yang terjadi dalam pembelajaran daring (1) Mudahnya mengakses materi pembelajaran dimanapun tanpa batasan tempat dan waktu oleh peserta didik; (2) Dapat dengan mudah belajar dan berdiskusi dengan para tenaga ahli atau pakar di bidang yang diminati peserta didik; (3) materi pembelajaran mudah diperoleh di berbagai penjuru dunia tanpa tergantung pada lokasi peserta didik mencari ilmu.

Efektivitas pembelajaran daring, kemampuan guru dalam melakukan manajemen mempengaruhi proses pembelajaran daring. (Widodo, 2020) mengungkapkan ada tiga manajemen yang dilakukan oleh guru dalam mengelola model pembelajaran daring, yaitu manajemen waktu, manajemen kelas dan manajemen pembelajaran. Maksimal atau tidak dalam proses pembelajaran daring hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki visi yang jelas, perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator dalam pembelajaran harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. (Fajardin, 2020) Mengungkapkan bahwasanya keterbatasan dalam berkomunikasi menjadikan pembelajaran sistem daring tidak dapat berjalan maksimal, karena interaksi, dan kreasi, tidak dapat terpenuhi akibat jaringan internet yang kurang mumpuni, peserta didik mau tidak mau untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru. Peran guru memiliki hak yang sangat strategis untuk membuat tanggung peserta didik dengan memberikan motivasi untuk disiplin belajar, semangat dalam melaksanakan tugas daring. Pembelajaran daring dapat dikatakan efektif jika, peserta didik ikut aktif dalam sesi presentasi, berinteraksi dengan guru, dan berusaha berkarya melalui pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Guru pada saat ini dituntut untuk kreatif dalam memberikan materi, dan tugas-tugas yang dapat menstimulasi peserta didik untuk bertanya kepada baik kepada guru, teman sekelas, maupun orang tua, dengan metode belajar yang menyenangkan.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus merasa senang dan nyaman dengan pembelajaran daring. Banyak hal baru yang mereka rasakan dalam pembelajaran daring seni musik, walaupun terkadang mengalami hambatan pada sinyal internet. Siswa biasanya merasa canggung ketika ingin mengutarakan pendapat atau kreasinya, pembelajaran seni musik secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya memunculkan keberanian dalam bertanya dan mengungkapkan ide mereka secara bebas.

Pembelajaran seni musik secara daring juga memiliki kelebihan, yaitu mampu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus. Untuk itu, penggunaan aplikasi media sosial mampu meningkatkan kemandirian belajar, sebab peserta didik dalam pembelajaran daring menjadi pusat pembelajaran yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan keinginan dalam belajar. Belajar secara daring menuntut peserta didik dapat mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar, serta dapat meningkatkan minat peserta didik. (Waryanto, 2006)

mengungkapkan proses pembelajaran daring tidak mengenal ruang dan waktu seperti pada saat tatap muka, lebih mudah dengan mengakses internet untuk memperoleh bahan pembelajaran dan juga melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Dengan demikian pembelajaran seni musik secara daring dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus. Sebagaimana hasil penelitian (Kuntarto, 2017) bahwasanya model pembelajaran daring memberikan pengalaman yang sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara konvensional. Dengan waktu yang tidak terbatas memberikan keuntungan kepada siswa untuk menata sesuai dengan jadwal kegiatan pribadi, dan diharapkan dapat menyerap materi lebih tinggi, kemudian dalam penelitian (Wardani dkk, 2018) bahwa dengan *blended learning* dapat menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan online, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Apabila proses pembelajaran dilaksanakan menyenangkan maka peserta didik akan merasa tertarik.

3.3. Kendala Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Seni Musik

Tantangan pembelajaran seni musik secara daring adalah tersedianya jaringan internet. Sebagian peserta didik menggunakan jaringan paket data dan sebagian lainnya menggunakan Wifi. Saat proses pembelajaran daring diterapkan di SMP 1 Jekulo Kudus, peserta didik juga mengalami kesulitan sinyal selular ketika berada jauh dari perkotaan, terkadang sinyal kurang kuat dan itu menjadi tantangan bagi siswa di SMP 1 Jekulo Kudus. Hasil penelitian (Hendrastomo, 2008) dibutuhkan jaringan internet yang kuat dalam proses pembelajaran daring terlebih di Indonesia sinyal internet cenderung lemah dan harga masih tergolong mahal.

Pembelajaran daring menjadikan dirinya menjadi pribadi yang tanggung jawab tekun, mandiri, karena peserta didik harus bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Peserta didik diharuskan dapat *men-download* dan memahami materi, mengerjakan soal serta mengirim tugas secara mandiri. Pembelajaran daring akan memberikan hasil peserta didik yang lebih bagus dibandingkan pada saat pembelajaran konvensional, karena selain mereka memahami teknologi. Keefektifan pembelajaran yang dilakukan secara online dirasa kurang maksimal. Dalam pembelajaran biasa guru dapat mengawasi pola tingkah laku siswa sehingga siswa dapat terkontrol. Dengan pembelajaran online siswa tidak bisa terkontrol secara langsung oleh guru. (Afidah, 2020). Pada saat penyampaian materi pun guru merasa tidak efektif, dan tingkat pemahaman materi pun sangat rendah. Apalagi hanya sekedar diberikan tugas yang sebenarnya materinya pun siswa belum memahami.

Walaupun penggunaan *smartphone* dapat mendukung pembelajaran daring, beberapa dampak negatif juga harus diwaspadai dalam penggunaan *smartphone* oleh peserta didik. Mereka mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus juga menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan youtube. Maka sangat disayangkan, jika banyak orang kecanduan *smartphone* akibat menggunakannya secara berlebihan. Dampak yang muncul akibat kecanduan *smartphone* biasanya memiliki masalah akademik dan sosial serta memiliki masalah emosional dalam berperilaku.

4. Simpulan

Kesiapan peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus dalam menggunakan media sosial sebagai sumber belajar cukup baik. Seperti yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni musik seperti pemanfaatan media whatsapp dan instagram. Peserta

didik akan belajar lebih baik jika guru melibatkan peserta didik dalam praktek pembelajaran yang sedang dipelajari. Media sosial menjadi media komunikasi antara siswa, guru dan orang tua. Para guru dapat memanfaatkan media sosial whatsapp dan instagram untuk menginformasikan baik info sekolah maupun pekerjaan rumah, secara kreatif, berbagi pengalaman dengan pesert didik dengan bantuan gambar, video dan hal lain yang berkaaitan dengan pembelajaran seni musik.

Pembelajaran seni musik secara daring cukup efektif dan dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik di SMP 1 Jekulo Kudus. Efektivitas pembelajaran daring bersifat fleksibel. Menggunakan pembelajaran daring, peserta didik mempunyai keleluasaan waktu dan tempat. Kemampuan guru dalam melakukan kegiatan manajemen menjadikan efektivitas pembelajaran daring maksimal. Ada tiga manajemen yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran daring, yaitu manajemen waktu, manajemen kelas dan manajemen pembelajaran. Kemudian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semi musik dari rumah menjadikan peserta didik tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasa mereka alami pada saat pembelajaran konvensional. Selain itu penggunaan aplikasi media sosial juga mampu meningkatkan kemandirian belajar, sebab pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada peserta didik yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab.

Tantangan pembelajaran seni musik di SMP 1 Jekulo Kudus secara daring adalah ketersediaan layanan internet dengan terkendala sinyal yang kurang kuat. Selain itu pembelajaran daring membutuhkan tanggungjawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri. Kendala lainnya penggunaan smartphone yang berlebihan seperti peserta didik yang kecanduan smartphone biasanya juga akan memiliki masalah akademik dan sosial serta memiliki masalah emosional dan perilaku pada peserta didik itu sendiri.

Untuk meningkatkan pembelajaran seni musik lebih efektif lagi, kedepannya guru atau pendidik diharapkan mmendengarkan keluhan dari peserta didik, yakni dengan memberikan materi pembelajaran yang ringkas; meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berat untuk menghemat kuota;; tetap memberikan materi sebelum penugasan; pemberian tugas disertai langkah-langkah yang jelas; mengingatkan peserta didik jika ada tugas yang diberikan; dan mengurangi jumlah tugas.

Daftar Pustaka

- Afidah, Siti Nur. 2020. *Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Quipper School untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Astuti, Aprilia Dewi. (2020). *Efektivitas Penggunaan Media Belajar dengan Sistem Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan. ISBN: 978-602-5445-11-8.
- Fajardin, M. A. 2020. *Pendidikan Online di Tengah Corona Beri Tantangan Guru Agar Lebih Kreatif*. Jurnal Pendidikan Online.
- Hadi, A. Soedomo. (2008). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Hartanto, W. (2016). *Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 10(1), 1–18.
- Hendrastomo, G. (2008). *Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning 1 (The Dilemma and The Challenge Off)*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4, 1–13.

- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3 (1), 53–65.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publishers.
- Munir. (2010). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Safrina, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Debdikbud.
- Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Setijadi, et.al. (2005). *Buku Pedoman Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Teddy, & Swatman, P. M. C. (2006). *E-learning Readiness of Hong Kong Teachers*. *The Journal of Education Research University of South Australia*.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1 (1), 13–18.
- Waryanto, N. H. (2006). *On-line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. *Pythagoras*, 2 (1), 10–23.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Widodo, H. 2020. *Manajemen Pembelajaran Daring*. *Jurnal Pendidikan Online*.
- Wirastwan, G. (2005). *Membuat CD Multimedia dan Interaktif untuk Bahan Ajar E-Learning*. Jakarta: Alex Media Komputindo.